

STRATEGI KOMUNIKASI *BALI DEAF COMMUNITY* DALAM MENSOSIALISASIKAN BISINDO (BAHASA ISYARAT INDONESIA) KEPADA MASYARAKAT

Ni Putu Laksmitha Deviyanti ¹⁾, IDA Sugiatica Joni ²⁾, IGA Alit Suryawati ³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: mithadeviyanti@gmail.com¹⁾, idajoni11@gmail.com²⁾, igaalitsuryawati@gmail.com³⁾

ABSTRACT

Non-verbal communication such as sign language became the focus in this research, how the deaf can deliver the messages by body language and expression that used in sign language. The purpose of this research is to know about the communication strategy that used by Bali Deaf Community in socialize BISINDO (Indonesian sign languages) to the public. Data collection is done by participant observation method, interview and documentation study. The type of this research is qualitative research with post-positivist paradigm. The analysis technic that is used in this research is Milles and Huberman analysis and used purposive sampling technic to determine the informant. The result of this research showed that there are the effective communication strategy in socialize BISINDO (Indonesian sign languages) to the public, those are (1) determine the communicator who is competent to deliver the messages, (2) set the socialization targets, (3) Arrange the message that will delivered to the public by providing sign language module, (4) and social media usage in socialize BISINDO (Indonesian sign language).

Keywords: *BISINDO (Indonesian sign languages), The Deaf, Communication Strategy*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi non-verbal dapat membantu dalam menginterpretasikan arti dari pesan verbal, dimana komunikator menyampaikan pesan kepada khalayak melalui bahasa tubuh, gerak tubuh misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, ekspresi sedih marah atau bahagia tanpa menggunakan kata-kata seperti pesan verbal serta penggunaan bahasa isyarat. Penggunaan bahasa isyarat sendiri berperan sangat penting bagi kaum Tuli agar dapat menyampaikan pesan kepada sesama kaum Tuli dan kepada semua orang termasuk kaum Dengar (Cangara, 2016:111).

Tuli adalah salah satu kelamahan yang membuat seseorang sulir untuk dapat berkomunikasi. Anak dengan kebutuhan khusus seperti kaum Tuli memerlukan sekolah khusus yang dapat mengajarkan untuk berkomunikasi salah satunya dengan penggunaan bahasa isyarat.

Keberadaan kaum Tuli di Bali berjumlah 3,367 jiwa berdasarkan data penyandang cacat tahun 2014 dari Kai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Dinas Sosial Provinsi Bali. Menurut jenis kelamin total data penyandang Tuli laki-laki berjumlah 1,804 jiwa dan perempuan berjumlah 1.870 jiwa.

Bali Deaf Community digagas oleh Ade Putra Wirawan salah satu anggota dari Putra Putri Tuli Bali dan Komunitas Muda

Mudi Bali dari Gerkatin Denpasar dan Bali, yang berdiri sejak November 2013. Kegiatan yang diadakan oleh komunitas *Bali Deaf* seperti pengajaran kelas bahasa isyarat untuk kaum Dengar yang diadakan secara berkala di *Lumina Hearing Center*, anggota *Bali Deaf Community* mengikuti pertukaran pelajar ke Amerika pada bulan Juni 2016 dan lain-lain.

Peran BISINDO sangat penting bagi kaum Tuli untuk dapat berkomunikasi dengan siapa saja. BISINDO adalah bahasa isyarat Indonesia yang mereka buat, sepakati dan mereka gunakan sehari-hari terlepas dari SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) yang menjadi alat untuk berkomunikasi bagi anak-anak Tuli yang dibuatkan oleh kaum Dengar kepada kaum Tuli. Kaum Tuli merasa bahwa bahasa SIBI tidak sesuai dengan apa yang ingin mereka sampaikan. Kaum Tuli lebih merasa nyaman bila berkomunikasi menggunakan BISINDO karena penggunaan BISINDO bukan hanya sekedar ditunjukkan dengan menggunakan tangan tetapi juga menggunakan ekspresi untuk berkomunikasi.

Dengan itu Bali Deaf Community ingin mengenalkan apa itu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan bagaimana cara menggunakan bahasa isyarat tersebut kepada kaum Dengar serta menggerakkan kaum Dengar untuk ikut serta mempelajari BISINDO.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sosialisasi BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia)

Menurut Narwoko dan Suyanto (2010:74) proses sosialisasi adalah suatu proses yang signifikasinya besar bagi kelangsungan keadaan tertib masyarakat. Secara rinci ada beberapa media sosialisasi yang utama yaitu adalah kelompok bermain, keluarga, sekolah, media massa dan lingkungan kerja.

Strategi Komunikasi

Martin-Anderson (1968) (dalam Cangara, 2014:64) merumuskan strategi merupakan seni dimana melibatkan kemampuan pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien. Strategi komunikasi merupakan suatu taktik yang bisa dilakukan dalam melaksanakan perencanaan komunikasi.

Salah satu teori strategi komunikasi yang paling mendasar adalah yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, menggambarkan dengan tepat sebuah tindakan komunikasi yaitu menjawab pertanyaan *who, says what, in which channel, to whom and with what effect.*

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitaian kualitatif yaitu dengan paradigma post-positivistik.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil dari wawancara

dengan responden yaitu *Bali Deaf Community*, dan data sekunder penelitian ini adalah dokumen dari kegiatan *Bali Deaf Community* serta dari penelitian sebelumnya dan buku-buku serta literatur.

Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini yaitu *Bali Deaf Community* yang dilakukan pada bulan Desember 2017 serta pada Januari, Februari dan Maret 2018.

Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Teknik Penyajian Data

Penyajian data penelitian ini adalah dalam bentuk teks naratif atau deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bali Deaf Community adalah komunitas Pemuda dan Pemudi Tuli yang

dibentuk untuk kegiatan sosial. Didirikan pada tanggal 29 September 2013 pada peringatan Hari Tuli Internasional oleh relawan yang memiliki hambatan pendengaran dan keterbatasan komunikasi sebagai upaya menyediakan informasi, pendidikan inklusi, non-pendidikan inklusi dan lapangan kerja bagi Tuli. Selain pemuda pemudi Tuli Bali, *Bali Deaf Community* juga menerima anggota *volunteer* dari kaum Dengar untuk dapat difungsikan sebagai penerjemah dalam setiap kegiatan yang dihadiri atau diadakan oleh pihak *Bali Deaf Community*.

Huruf kapital T pada Tuli digunakan untuk menunjukkan identitas orang-orang Tuli sebagai sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai suatu identitas, bahasa dan budaya sendiri. Huruf kapital D pada Dengar juga digunakan untuk menunjukkan identitas kaum Dengar.

Alasan utama kaum Tuli lebih memilih menggunakan BISINDO dibandingkan dengan SIBI dikarenakan kaum Tuli lebih nyaman berkomunikasi menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Menggunakan BISINDO lebih praktis dibandingkan dengan SIBI karena kosa kata yang sulit dipahami.

Seluruh anggota *Bali Deaf Community* ikut andil dan berpartisipasi dalam sosialisasi BISINDO sebagai komunikator, namun yang bertugas mengajar atau turun langsung ke lapangan mencari target adalah tim pengajar bahasa isyarat. Selain sosialisasi secara langsung dengan cara membuka kelas bahasa isyarat, *Bali Deaf Community* juga sedang membuat kamus bahasa isyarat atau

aplikasi untuk mempermudah kaum Dengar belajar bahasa isyarat. Dalam pembelajaran kelas bahasa isyarat, *Bali Deaf Community* juga memberikan modul bahasa isyarat agar bisa dipelajari lagi di rumah, untuk memudahkan kaum Dengar dalam mempelajari bahasa isyarat dengan baik. Serta menggunakan beberapa media *online* sebagai sarana penyampaian pesan dalam sosialisasi. Di antaranya adalah media sosial *Facebook*, *Facebook* digunakan sebagai penyalur pesan sosialisasi bahasa isyarat. Dalam *fan page* tersebut *Bali Deaf Community* melakukan sosialisasi dengan cara rutin mengunggah aktifitas yang dilakukan *Bali Deaf Community* terkait dengan kegiatan yang dihadiri atau sosialisasi mengenai bahasa isyarat setiap harinya.

Hasil temuan di lapangan *Bali Deaf Community* melakukan strategi komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu yaitu bagaimana cara untuk merangkul masyarakat khususnya kaum Dengar untuk mau belajar dan memahami budaya Tuli yang dimiliki oleh kaum Tuli, mengubah opini publik tentang kaum Tuli dan Bahasa Isyarat serta mengubah perilaku di masyarakat. *Bali Deaf Community* memastikan bahwa orang-orang yang menjadi target sasaran komunikasi sudah memahami apa maksud dan tujuan dari sosialisasi BISINDO tersebut. Jika sudah memahami maka masyarakat akan menerima, memberikan pengaruh kepada kaum Dengar dengan pesan-pesan yang disampaikan pada sosialisasi mengenai manfaat dan pembelajaran bahasa isyarat

bersama kaum Tuli, sesuai dengan tujuan utama dari *Bali Deaf Community*.

Bali Deaf Community juga memberikan modul bahasa isyarat kepada kaum Dengar, sebagai pedoman bagi kaum Dengar untuk mempelajari BISINDO secara mendalam. Didalam modul tersebut berisikan materi-materi yang dipelajari oleh kaum Dengar dimana materi tersebut dibagi menjadi 10 kali pertemuan. Materi tersebut akan dibahas satu persatu sampai kaum Dengar dirasa sudah paham akan materi yang diberikan oleh tim pengajar bahasa isyarat.

KESIMPULAN

Bali Deaf Community mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan cara membuka identitas mereka sebagai kaum Tuli dan kaum Tuli mengajarkan BISINDO kepada kaum Dengar agar lebih banyak lagi kaum Dengar yang mampu berkomunikasi dengan kaum Tuli.

Strategi komunikasi yang digunakan *Bali Deaf Community* untuk mensosialisasikan BISINDO yaitu dengan memilih dan menetapkan komunikator yaitu *Bali Deaf Community* sendiri yang menyampaikan informasi kepada masyarakat, menetapkan target sasaran yakni kaum Dengar kalangan remaja dan dewasa yang berada di kawasan Denpasar.

Pesan yang diunggah ke *instagram* dan *facebook* memiliki pesan yang serupa yaitu lebih banyak informasi mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh *Bali Deaf Community*. Informasi mengenai

adanya pelatihan bahasa isyarat kurang diperbanyak sebagai salah satu teknik dalam penyusunan strategi komunikasi dalam mensosialisasikan BISINDO. Selain memanfaatkan media *online* dalam penyusunan pesan, *Bali Deaf Community* memiliki modul yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang akan disampaikan mengenai sosialisasi BISINDO.

Media yang digunakan *Bali Deaf Community* dalam mensosialisasikan BISINDO adalah media *online* yaitu *Facebook (Bali Deaf Community)* dan *Instagram (@balideafcommunity)*. Efek yang ditimbulkan yaitu masyarakat luas dapat mengakses informasi melalui media *online* yang dimiliki oleh *Bali Deaf Community*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafieds. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Edja Sadjaah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pend. Tinggi Direktorat Pembinaan Pend. Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Efendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lexy J, Molelong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Organisasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Suyanto. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, Mufti. (1984). *Pendidikan anak Tunarungu*. Jakarta : Depdikbud Mustakim.1994. Membina Kemampuan Berbahasa. Jakarta: Gramedia Utama.
- Sendjaja, Djuarsa. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winarsih, Murni. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Ketenagaan.

Referensi Internet

- Sari, Elisa Tri Okta. *Pentingnya Komunikasi dalam Kehidupan Manusia*. Diakses

pada tanggal 23 April 2017, pukul 21.00 Wita. (<https://communicateur.wordpress.com/2012/11/18/pentingnya-komunikasi-dalam-kehidupan-manusia/>)

Jurnal dan Skripsi

Febrina, Hafizha Rizqa. 2015. *Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non-Verbal dan Non-Vokal Pada Siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hanum, Aliyah Nur'aini. Hermawati, Ery. 2014. *Strategi Komunikasi Total dan Interaksi Simbolik dengan Anak*

Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Asih Pontianak. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Khoir, M. Syaghiluk. 2014. *Pola Komunikasi Guru Agama dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Condet Balekambang Kramat Jati Jakarta Timur*. Banten: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Lathifah, Aida. 2016. *Strategi Perencanaan Komunikasi Komunitas 1000 Guru Yogyakarta Dalam Meningkatkan Minat Relawan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kegiatan Traveling & Teaching "Peduli Keterbatasan")*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

